

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2017) produksi kopi Indonesia mengalami kecenderungan peningkatan produksi pada periode 1980–2017 dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,15% atau produksi kopi rata-rata 523,83 ribu ton berupa kopi berasan. Peningkatan produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 1998 sebesar 20,08%, produksi kopi mencapai 514,45 ribu ton atau meningkat 86,03 ribu ton dari tahun sebelumnya mencapai 428,42 ribu ton kopi berasan. Secara luasan lahan, kopi arabika hanya mempunyai *share* kurang dari 20% tetapi produktivitas kopi jenis arabika cenderung lebih tinggi dibandingkan produktivitas kopi robusta yaitu rata-rata sebesar 785,62 kg/ha sementara kopi jenis robusta hanya sebesar 689,82 kg/ha. Dari sisi pertumbuhannya, produktivitas kopi arabika mengalami rata-rata peningkatan lebih tinggi yaitu sebesar 3,62% per tahun sementara produktivitas kopi robusta hanya meningkat rata-rata 0,34% per tahun antara tahun 2001 hingga 2017.

Menurut status kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Nasional (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sebagian besar biji kopi biasanya hanya dimanfaatkan sebagai produk utama(*primary product*) berupa *green bean* atau biji kopi yang sudah mengalami proses pencucian dan pengupasan dari kulit, *coffee roster* atau kopi yang sudah mengalami perlakuan hingga proses penyangraian, bubuk kopi halus, serta kulit kopi yang diolah menjadi produk sampingan (*by product*) berupa pakan ternak, pupuk organik, mikroorganisme lokal (MoL) serta teh dari kulit kopi.

Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten yang produktif dan aktif pada sub sektor perkebunan kopi. Salah satunya yakni kecamatan Sumberwringin yang merupakan bagian dari kabupaten Bondowoso terdapat petani kopi secara berkelompok berupa gabungan kelompok tani (Gapoktan). Aktivitas kelompok tani

tersebut selain budidaya juga meliputi kegiatan pengolahan biji kopi hingga kegiatan pemasaran. Jenis kopi yang dibudidayakan dan diolah diantaranya kopi jenis robusta dan arabika. Usaha Tani Sebelas salah satunya yang terletak di Dusun Selencak Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso yang diketuai oleh Bapak H. Muali dengan 23 anggota lainnya yang berprofesi sebagai petani kopi yang telah memiliki lahan masing-masing(Perkebunan Rakyat). Pada kegiatan investasi, Pak Muali mendapat bantuan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Bondowoso berupa hibah modal dalam bentuk inventarisasi mesin pengolahan biji kopi dengan harapan kopi yang dihasilkan nantinya memiliki nilai tambah sehingga petani kopi tidak lagi menjual kopi dalam bentuk kopi segar, kopi kering, atau biji kopi hijau kering. Produk yang dihasilkan oleh Usaha Tani Sebelas meliputi biji kopi kering, biji kopi sangrai (*coffee roasting*), bubuk kopi dari jenis arabika dan robusta serta kulit kopi arabika yang diolah menjadi ekstrak minuman teh.

Usaha Tani Sebelas memiliki potensi yang besar dalam pengolahan biji kopi, namun masih menjumpai berbagai permasalahan. Masalah yang terjadi meliputi kurangnya intesitas media informasi mengenai produk yang dihasilkan, keterbatasan dalam pembaharuan teknologi pengolahan, pelaku usaha tidak ditunjang pendidikan formal yang tinggi sehingga mempengaruhi pola pikir dan penetapan strategi usaha. Selain itu, pelaku usaha ini termasuk *market follower* yang mengikuti harga pasar. Harga dipasaran ditetapkan berdasarkan standar kualitas produk yang disepakati oleh pelaku usaha kopi di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu analisis kelayakan usaha untuk mengetahui kelayakan aspek finansial maupun non finansial kegiatan pengolahan biji kopi Usaha Tani Sebelas yang berdiri sejak tahun 2013 (5 tahun). Hal ini digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada aspek-aspek yang telah disebutkan. Pendekatan yang digunakan yakni sistem pendukung keputusan (*Decision Support System*) dengan *software* DSS-UMKM version 2.0. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian aspek yang dianalisis (non finansial dan finansial) dengan fungsi serta kemampuan *software* yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kelayakan non finansial usaha pengolahan kopi pada Usaha Tani Sebelas di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
- b. Bagaimana kelayakan finansial usaha pengolahan kopi pada Usaha Tani Sebelas di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
- c. Bagaimana rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan Usaha Tani Sebelas pada aspek kelayakan non finansial dan kelayakan finansial?

1.3 Tujuan

- a. Menganalisis kelayakan non finansial usaha pengolahan kopi pada Usaha Tani Sebelas kecamatan Sumberwringin kabupaten Bondowoso.
- b. Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan kopi pada Usaha Tani Sebelas kecamatan Sumberwringin kabupaten Bondowoso.
- c. Mampu memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan Usaha Tani Sebelas pada aspek kelayakan non finansial dan kelayakan finansial.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pihak Usaha Tani Sebelas penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan maupun tolak ukur dalam membuat rencana usaha serta pengembangan usaha pengolahan kopi.
- b. Bagi Peneliti berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam mengkaji suatu permasalahan serta menganalisanya untuk menghasilkan suatu informasi yang relevan dan bermanfaat.
- c. Bagi pihak Pemerintah berguna sebagai bahan evaluasi terhadap kelayakan usaha tani pada aspek finansial maupun non finansial.
- d. Bagi para pembaca, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian dan telaah ilmu.